

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika sebagai salah satu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Pembelajaran matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengomunikasikan gagasan dan bahasa melalui model matematika yang berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, dan tabel. Hal ini senada dengan pendapat Cornelliuss (dalam Abdurrahman, 2009:253) :

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Sihombing (2009:111) adalah untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sehingga siswa dapat memecahkan masalah matematika secara terstruktur, sistematis dan logis. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa dapat diketahui melalui soal-soal yang berbentuk soal cerita karena kita dapat melihat langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga pemahaman siswa dalam pemecahan masalah dapat terukur. Berdasarkan buku-buku penunjang pelajaran matematika yang mengacu pada kurikulum, banyak dijumpai soal-soal yang berbentuk soal cerita, bahkan hampir pada setiap materi pokok.

Soal cerita merupakan bentuk soal mencari , yaitu mencari , menentukan atau mendapatkan nilai atau objek tertentu yang tidak diketahui dalam soal dan memenuhi kondisi atau syarat yang sesuai dengan soal. Pada umumnya masalah matematika dapat berupa soal cerita, meskipun tidak dalam soal cerita adalah

masalah matematika. Perlu diketahui bahwa suatu soal merupakan masalah yang bergantung kepada individu dan waktu. Artinya, suatu soal yang diberikan oleh guru mungkin merupakan masalah bagi seorang siswa, tetapi belum tentu menjadi masalah bagi siswa lain.

Abdurrahman (2009 : 257 – 258) mengatakan,

“Dalam menyelesaikan soal-soal cerita, banyak anak yang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut tampaknya terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa terlebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas X-5 SMA Negeri 1 Balige pada tanggal 25 Februari 2013 menunjukkan bahwa : “Aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Pembelajaran matematika masih banyak bertumpu pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar”.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara pada observasi awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswa kelas kelas X-5 di SMA Negeri 1 Balige, yang mengemukakan bahwa : “Matematika itu sulit dan membosankan,terkadang sulit untuk dipahami dan saya belajar hanya karena materi itu diajarkan di sekolah”.

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu J.Hutahaean,S.Pd, guru matematika di kelas X SMA Negeri 1 Balige mengemukakan bahwa :

“Aktivitas siswa belajar matematika di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Kemampuan memecahkan masalah siswa kelas X masih kurang, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X juga masih rendah, bahkan masih banyak siswa kelas X yang memperoleh nilai di bawah rata-rata dan tidak sesuai dengan nilai ketuntasan yang berlaku di Sekolah ini”.

Hal ini sejalan dengan hasil tes diagnostik yang diberikan kepada siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Balige untuk melihat kesulitan dan kemampuan awal siswa dalam memecahkan masalah matematika. Beberapa contoh soal pemecahan masalah yang diberikan kepada siswa adalah:

1. Taman kota memiliki keliling 60 m. Taman tersebut berbentuk persegi panjang dengan panjangnya 5 m lebih dari lebarnya. Berapakah luas dari taman kota itu?
2. Diketahui 2 bilangan dengan ciri seperti berikut. Bilangan yang kecil ditambah dengan tiga kali bilangan yang besar sama dengan 110. Bilangan yang besar ditambah empat kali bilangan yang kecil sama dengan 99. Berapakah masing-masing bilangan tersebut?

Berdasarkan hasil tes yang diberikan, terdapat 18 atau 60% siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan kategori kurang baik (skor 0 – 54), 8 atau 26,67% siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan kategori cukup (skor 55 – 69) dan 4 atau 13,33% siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan kategori baik (skor 70 – 84). Secara keseluruhan, terdapat 60% siswa kelas X-5 SMA Negeri 1 Balige memiliki kemampuan pemecahan masalah yang masih kurang. Hal ini berarti kemampuan memecahkan masalah matematika kelas X-5 SMA Negeri 1 Balige masih kurang baik.

Kondisi ini secara langsung atau tidak akan melahirkan anggapan bahwa belajar matematika tidak lebih dari sekedar mengingat kemudian melupakan fakta

dan konsep, pada hal yang menjadi tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Salah satu materi yang diajarkan di SMA kelas X adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan standar kompetensi memecahkan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dan pertidaksamaan satu variabel. Masalah yang dimaksudkan berkaitan dengan soal cerita yang akan dibentuk ke dalam model matematika. Siswa sering kesusahan ketika mengkonstruksikan soal ke dalam model matematika dan merencanakan penyelesaian masalah, sehingga tak heran jika banyak siswa yang gagal atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk standar kompetensi ini.

Kriteria ketuntasan pada kompetensi dasar ini di SMA Negeri 1 Balige adalah 70. Dengan nilai ketuntasan ini, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Berdasarkan nilai ulangan harian pada materi SPLDV, dilaporkan bahwa 21 dari 30 siswa atau sekitar 70 % masih belum mendapat nilai ketuntasan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah bisa terjadi karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bidang studi. Berdasarkan observasi, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika adalah metode ceramah. Penggunaan metode ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan memposisikan siswa sebagai pendengar dan penerima. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah bentuk soal cerita yang direncanakan adalah melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). CIRC merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu siswa belajar secara berkelompok dan guru memberikan materi untuk dipahami siswa, setelah itu guru memberikan kartu masalah (misalnya, berbentuk soal cerita) kemudian siswa membacakan masalah sementara anggota kelompok lain memikirkan cara penyelesaiannya, mendiskusikannya kemudian dipresentasikan di depan kelas..



Dengan menerapkan model pembelajaran CIRC, suasana belajar yang ditimbulkan akan lebih terasa menyenangkan karena siswa belajar dan saling bertukar pikiran dengan temannya sendiri. Selain itu, diharapkan juga siswa bisa berpikir kreatif melalui tukar pikiran dengan sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan sistematis. Selain itu, diharapkan juga siswa tidak lagi kebosanan dalam membaca soal berbentuk cerita

Melalui penelitian ini diharapkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita, khususnya pada materi SPLDV, meningkat. Untuk itu, dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balige T.A. 2013/2014**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa SMA Negeri 1 Balige dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah.
2. Siswa kurang mampu memahami masalah.
3. Siswa kurang mampu merencanakan penyelesaian masalah.
4. Siswa kurang mampu menuliskan model matematika.
5. Siswa malas membaca soal berbentuk cerita.
6. Masih menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa tidak dapat berpikir mandiri, kreatif, dan sistematis.

7. Siswa banyak yang belum mencapai angka kriteria ketuntasan pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, yaitu sekitar 21 atau 70% dari 30 siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) kelas X SMA Negeri 1 Balige T.A 2013/2014.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Balige?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Balige.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Cooperative Integrated and Reading Composition* (CIRC) di SMA Negeri 1 Balige.
2. Sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dan guru- guru dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika siswa.

3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas MIPA UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY